

**RESPONS TERHADAP KONSEP
INTELIGENSI SPIRITUAL (IS):
SEBUAH PENDEKATAN ALTERNATIF
BERDASARKAN KONSEP CALVINISME TENTANG
KERUSAKAN TOTAL**



**Skripsi ini diserahkan
kepada Dewan Pengajar
SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
Sebagai bagian dari persyaratan
Untuk memperoleh gelar
Magister Divinitas**

**Oleh
ROHANI**

**MALANG, JAWA TIMUR
SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
MEI, 2003**

SKRIPSI INI TELAH DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
DEWAN PENGAJAR SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
SEBAGAI BAGIAN DARI PERSYARATAN UNTUK GELAR

MAGISTER DIVINITAS





DR. RAHMIATI TANUDJAJA
DEKAN AKADEMIK

26 MEI 2003
TANGGAL

DOSEN PEMBIMBING



DR. DANIEL LUCAS LUKITO

ABSTRAK

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk spiritual. Setiap orang, pada segala abad dan zaman memiliki kesadaran akan adanya suatu Allah. Hal ini disebabkan karena Allah telah menanamkan benih keagamaan dalam diri setiap manusia yang diciptakan-Nya. Penemuan Danah Zohar dan Ian Marshall akan adanya bentuk kecerdasan ketiga yang disebut dengan istilah kecerdasan spiritual, telah menyadarkan dunia akan pentingnya sisi spiritual dari hidup manusia yang selama ini mungkin telah terabaikan. Namun konsep kecerdasan spiritual yang dipaparkan oleh Zohar dan Marshall telah menimbulkan reaksi pro dan kontra dari berbagai kalangan. Oleh sebab itu skripsi ini ditulis untuk melakukan pengkajian terhadap konsep kecerdasan spiritual yang dipaparkan oleh Zohar dan Marshall.

Pengkajian difokuskan pada peninjauan terhadap pemikiran dasar konsep kecerdasan spiritual yang dipopulerkan oleh Zohar dan Marshall dari sudut pemahaman Calvinisme tentang kerusakan total. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan melakukan kajian terhadap beberapa sumber pustaka.

Hasil pengkajian ini menunjukkan bahwa konsep kecerdasan spiritual yang dipopulerkan oleh Zohar dan Marshall merupakan pencampuran dari perkembangan dari psikologi transpersonal yang dipopulerkan oleh Victor Frankl dan juga ajaran dari humanisme kosmis yang merupakan akar dari gerakan zaman baru.

Ada tiga kesimpulan yang diperoleh dari pengkajian ini yaitu: *pertama*, kecerdasan spiritual menganut paham humanisme, yang sangat menekankan pada potensi manusia sebagai makhluk ilahi; *kedua*, kecerdasan spiritual membawa manusia pada pemahaman sinkretisme, yang menganggap semua agama pada dasarnya sama karena menuju pada Yang Satu. Dengan demikian agama hanya dipandang sebagai satu bentuk panduan hidup; *ketiga*, kecerdasan spiritual membawa manusia pada kepercayaan akan adanya reinkarnasi, sebab harus ada jalan keluar bagi manusia yang tidak dapat mencapai keutuhan diri selama hidupnya di dunia.

Mengingat adanya pemahaman yang menyimpang dari konsep kecerdasan spiritual yang cukup populer di tengah masyarakat pada masa kini, maka skripsi ini ditulis untuk memberikan tinjauan ulang terhadap konsep tersebut dari sudut Calvinisme tentang kerusakan total. Dengan demikian diharapkan agar para hamba Tuhan, aktivis dan setiap orang percaya lainnya dapat memiliki pemahaman yang benar akan konsep kecerdasan spiritual dan tidak disesatkan dengan pemahaman yang menyimpang.

UCAPAN TERIMA KASIH

**“Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau,
tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau.”**

Ayub 42:5

Segala puji dan syukur penulis naikkan kepada Allah Tritunggal yang telah menyelamatkan dan memberikan anugerah kepada penulis untuk mengambil bagian dalam pekerjaan-Nya. Syukur kepada Allah yang memberi kesempatan kepada penulis untuk menjalani pembentukan di Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang, sehingga melalui berbagai kesempatan belajar penulis bisa diperlengkapi untuk menjadi hamba-Nya. Puji syukur juga penulis naikkan kepada Allah yang telah menolong penulis sejak persiapan penulisan hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tanpa campur tangan Tuhan skripsi ini tidak mungkin selesai dengan baik dan tepat pada waktunya.

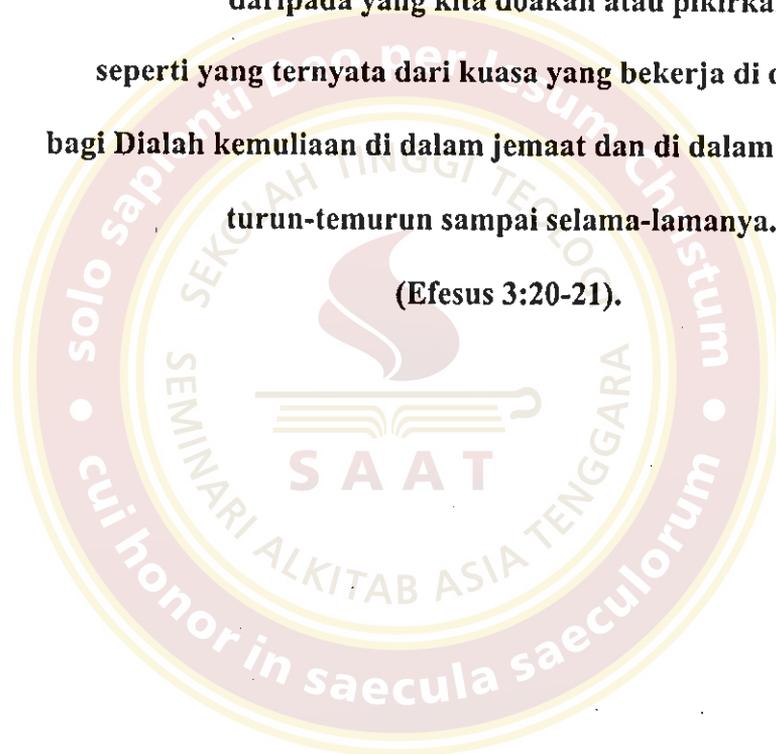
Penulis juga menyadari bahwa peran serta pihak-pihak lain amatlah besar, baik dalam pembentukan pribadi penulis menjadi hamba Tuhan, maupun dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Segenap dosen dan staf Seminari Alkitab Asia Tenggara yang telah memberikan teladan, didikan, perhatian, dorongan dan simpati yang sangat berarti bagi pembentukan kerohanian, pribadi maupun intelektual penulis.
2. Pdt. Daniel Lucas Lukito sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh kasih, kesabaran dan ketelitian telah meminjamkan buku-buku, membimbing dan mendorong penulis sejak persiapan penulisan proposal sampai terselesainya penulisan skripsi ini.
3. Pdt. Grace Lois, Pdt. Eunice Ie, Ev. Joshua Susanto dan segenap rekan sepeleayanan di Gereja Presbyterian di Indonesia-Pematangsiantar, tempat dimana penulis mendapat kesempatan untuk mengenal dan menerima Kristus, bertumbuh dan melayani Tuhan; yang telah mendukung penulis baik dalam doa maupun kebutuhan finansial selama penulis belajar di Seminari ini.
4. Masta'00 dan para sahabat, yang telah menjadi bagian dalam pembentukan pribadi penulis dan menjadi rekan dalam membagi beban dan pergumulan. Kepada Ester Kusuma, Ervinna dan Irwan Pranoto, sahabat yang dengan kasih, perhatian dan kebaikannya telah mengajarkan apa artinya menjadi sahabat; juga Ko Ing Tjiek sekeluarga, Willyem O., Lyantin W.
5. Penginjil Ing Sian yang telah bersedia membantu penulis dalam mengoreksi keseluruhan isi, *footnote* dan penggunaan bahasa dalam penulisan skripsi ini.
6. Kedua orang tua: papa, Tan Kian Hon dan mama, Chin Ho Lan; yang telah melahirkan, memelihara dan mendidik penulis dengan kasih yang tak terbalaskan hingga akhir hayatnya. Juga kepada kakak Chen Hui Mei, Stephen Paul, Awie

Suryadi, dan saudara lainnya yang juga banyak memperhatikan, mendoakan dan mendukung penulis baik dalam hal semangat maupun dalam hal finansial.

7. Berbagai pihak lain, yang secara langsung maupun tidak langsung telah mengambil bagian untuk memperhatikan, mendorong dan mendoakan penulis selama menuliskan skripsi ini dan selama penulis menjalani pembentukan di seminari ini.

“Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak daripada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita, bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun-temurun sampai selama-lamanya.”
(Efesus 3:20-21).



Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
LEMBARAN SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	ix
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
Latar Belakang dan Tujuan Penulisan	1
Rumusan dan Batasan Masalah.....	11
Metode dan Sistematika Penulisan	12
II. PEMIKIRAN DASAR KECERDASAN SPIRITUAL	14
Manusia sebagai Makh!uk Ilahi	15
Agama sebagai Panduan Hidup	30
Tujuan Hidup Manusia adalah Mencapai Keutuhan Diri yang Dinamis	37
III. PEMAHAMAN CALVINISME TENTANG KERUSAKAN TOTAL	49
Manusia sebagai Gambar Allah yang Terdistorsi	51
Agama sebagai Sarana yang Membawa Manusia Kembali kepada Allah ...	60
Tujuan Hidup Manusia adalah Diperbaharui menjadi Serupa dengan Kristus	71

IV.	TANGGAPAN TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL BERDASARKAN KONSEP CALVINISME TENTANG KERUSAKAN	
	TOTAL	81
	Kecerdasan Spiritual Menganut Paham Humanisme	82
	Kecerdasan Spiritual Membawa Manusia pada Pola Sinkretisme	93
	Kecerdasan Spiritual Membawa Manusia pada Konsep Reinkarnasi	105
V.	PENUTUP	115
	Kesimpulan	115
	Relevansi	119
	Pengaruh Perkembangan Topik Ini di Masa Depan	123
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	126



DAFTAR SINGKATAN

A. Singkatan-singkatan Umum.

bdk.	: bandingkan	h.	: halaman
ed.(eds)	: editor	lih.	: lihat
ibid. (<i>ibidem</i>)	: di tempat yang sama	t. t.	: tanpa tanggal
LAI	: Lembaga Alkitab Indonesia	SM	: Sebelum Masehi

B. Singkatan-singkatan Khusus.

Perjanjian Lama (PL)

Kej.	: Kejadian	Pkh.	: Pengkhotbah
Mzm.	: Mazmur	Yer.	: Yeremia
Dan.	: Daniel		

Perjanjian Baru (PB)

Mat.	: Matius	1Kor.	: I Korintus
Mrk.	: Markus	Gal.	: Galatia
Luk.	: Lukas	Ef.	: Efesus
Yoh.	: Yohanes	Flp.	: Filipi
Kis.	: Kisah Para Rasul	Kol.	: Kolose
Rm.	: Roma	Ibr.	: Ibrani

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENULISAN

Kira-kira pada awal abad ke-20, IQ (*Intelligence Quotient*) menjadi isu besar. Keunikan pola berpikir IQ yang terletak pada pemikiran yang rasional dan logis kemudian dianggap sebagai satu-satunya ukuran yang menentukan kesuksesan hidup, apalagi pola yang demikian sesuai dengan perkembangan zaman pada waktu itu yang sangat menekankan pada aspek rasio. Hal ini dimulai setelah ditemukannya tes IQ oleh ahli psikologi Universitas Stanford, Lewis Terman.¹ Tes ini kemudian mau tidak mau membentuk pola pikir manusia bahwa kecerdasan adalah takdir yang sulit diubah. Orang yang memiliki IQ yang tinggi kemudian dianggap memiliki jaminan masa depan yang cerah, sebaliknya orang yang memiliki IQ yang rendah sering dipandang sebagai orang yang pasti akan gagal dalam hidupnya.

Namun benarkah masa depan yang cerah hanya menjadi milik dari orang yang ber-IQ tinggi? Betulkah bahwa hanya merekalah yang dapat memperoleh kesuksesan dalam hidup? Tidak! Inilah jawaban tegas yang diberikan oleh Daniel Goleman. Dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*, ia memaparkan bahwa ternyata IQ hanya menyumbangkan paling banyak 20% untuk menentukan faktor-faktor sukses dalam

¹Sukidi, *New Age-Wisata Spiritual Lintas Agama* (Jakarta: Gramedia, 2001) 132.

hidup, sedangkan 80% yang lain diisi oleh kekuatan-kekuatan lain. Melalui pernyataannya ini, ada kecenderungan bahwa Goleman menitikberatkan yang 80% itu pada kecerdasan emosional.²

Menurut Goleman, hal inilah yang kemudian menjelaskan fakta: mengapa ada orang-orang yang ber-IQ tinggi gagal, sedangkan orang yang ber-IQ sedang-sedang saja justru menjadi sukses. Jadi secara tidak langsung hal ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional lebih penting daripada kecerdasan intelektual (IQ).³

Tetapi belum tuntas benar kajian terhadap kecerdasan emosional ini, tiba-tiba perhatian kaum intelektual kita dialihkan pada temuan jenis “Q” ketiga yang dianggap sebagai puncak dari kedua kecerdasan tersebut, yang dikenal dengan nama *Spiritual Intelligence*⁴ yang dipopulerkan oleh Danah Zohar, seorang psikolog, dan fisikawan Ian Marshall dalam buku mereka yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence–The Ultimate Intelligence*.⁵ Karya ini kemudian memperkaya, atau bahkan dapat dikatakan menggeser topik pembahasan dan penulisan mengenai *Emotional Intelligence*.

Masalah spiritual selama ini memang merupakan topik yang kurang mendapatkan perhatian dalam dunia literatur sekuler. Buktinya pada masa ini, jarang sekali ditemukan buku-buku yang membahas mengenai masalah spiritual. Mungkin hal ini dikarenakan

²(Jakarta: Gramedia, 1997) 44.

³Sukidi, *New Age* 133.

⁴Istilah Intelligensi Spiritual (IS) dan *Spiritual Quotient* (SQ) untuk selanjutnya akan dipakai secara bergantian, berdasarkan pada pengertian bahwa IS akan mengacu pada konsep mengenai inteligensi spiritual, yakni potensi yang dimiliki seseorang sejak lahir, sedangkan SQ akan mengacu pada istilah yang dipakai oleh Zohar dan Marshall dengan pengertian ukuran tinggi/rendahnya inteligensi spiritual seseorang atau dengan kata lain sehat tidaknya perkembangan spiritual seseorang. Hal ini didasarkan pada apa yang dipaparkan oleh Steve Hein yang dibahas secara detail oleh Dina Antoni dalam skripsinya yang berjudul, “Suatu Studi Perbandingan antara Konsep Intelligensi Emosi dengan Buah Roh (Gal. 5:22-23)” (Skripsi yang tidak dipublikasikan; Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2002) (Bandung: Mizan, 2002).

⁵Rahmiati Tanudjaja, “Anugerah demi Anugerah dalam Spiritualitas Kristen yang Sejati,” *Jurnal Veritas* 3/2 (Oktober 2002) 171.

topik ini dianggap sangat abstrak ataupun sangat pribadi sifatnya. Di samping itu memang tidak ada ukuran yang solid yang dapat dipakai untuk mengukur kehidupan spiritual seseorang.

Namun sadar atau tidak, masalah spiritual sebenarnya merupakan bagian yang sangat nyata dan relevan dalam diri setiap manusia. Diakui ataupun tidak, dalam sepanjang hidup manusia, pasti ada satu momen di mana seseorang itu akan menyadari bahwa ada dimensi spiritual di dalam dirinya yang menuntut perhatiannya.

Penemuan Zohar dan Marshall tentang kecerdasan spiritual kemudian seolah-olah membuka mata dunia untuk melihat bahwa sebenarnya perlu ada kajian yang lebih mendalam tentang masalah spiritual. Apalagi bila kemudian kecerdasan spiritual dianggap sebagai faktor penentu bagi keefektifan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi.⁶

Hal ini dapat dilihat dari survei-survei psikiatris pada tahun 1990-an yang menunjukkan bahwa 60-70 persen penduduk di negara-negara maju dianggap menderita penyakit mental pada tingkat tertentu. Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa penyakit mental atau emosional tersebut merupakan alasan yang paling umum bagi orang Barat modern berkonsultasi dengan dokter dewasa ini. Secara umum, jumlah ini juga banyak ditemukan di kalangan narapidana yang melakukan kejahatan yang berkaitan dengan penyimpangan kepribadian. Zohar dan Marshall berpendapat bahwa penyebab dari ketidakstabilan emosi yang melanda dunia pada saat ini adalah bersifat spiritual. Ketidakstabilan mental yang ditemukan baik dalam diri seseorang secara pribadi maupun secara umum merupakan akibat dari adanya kesenjangan antara diri dengan pusat dirinya,

⁶Ibid. 171.

yang mengakibatkan seseorang tidak mampu memiliki makna, nilai, tujuan, dan visi dalam hidupnya bahkan tidak memiliki sumber dan alasan bagi tindakan kemanusiaannya.⁷

Dari sini dapat dilihat dengan jelas bahwa pengabaian terhadap masalah spiritual manusia telah menimbulkan begitu banyak dampak buruk. Sebab hal itu telah menimbulkan kekosongan dalam diri manusia, rasa tidak puas, ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri ataupun lepas kendali. Akhirnya disadari bahwa zaman ini memiliki begitu banyak orang yang mempunyai kecerdasan intelektual, mempunyai wawasan yang luas akan dunia dan pergolakannya, mempunyai kemampuan membangun dan menjalin relasi yang baik dengan orang lain, namun tidak banyak orang yang mempergunakan kemampuan-kemampuannya untuk melakukan apa yang baik bagi orang lain, bagi masyarakat dan bagi dunia.

Hal inilah yang kemudian membawa sekelompok orang sampai pada satu kesadaran bahwa tidak cukup bila seseorang hanya memiliki kecerdasan intelektual ataupun kecerdasan emosional tapi yang jauh lebih penting adalah mereka perlu memiliki apa yang disebut dengan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual yang dimaksudkan oleh Zohar dan Marshall adalah kecerdasan yang berkaitan dengan persoalan makna dan nilai, yaitu kemampuan untuk menempatkan diri maupun hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁸

⁷Zohar dan Marshall, *Memfaatkan* 148.

⁸Ibid. 4.

Menurut Zohar dan Marshall,

Secara harafiah SQ beroperasi dari pusat otak, yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan kita. Dengan demikian, SQ menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Idealnya, ketiga kecerdasan dasar kita tersebut bekerja sama dan saling mendukung. Meskipun demikian, mereka masing-masing (IQ, EQ dan SQ) memiliki wilayah kekuatan tersendiri dan bisa berfungsi secara terpisah. Oleh karena itu, ketiga tingkat kecerdasan kita belum tentu sama-sama tinggi atau rendah. Sebab seseorang tidak harus tinggi dalam IQ atau SQ agar tinggi dalam EQ karena seseorang mungkin tinggi IQ-nya, tetapi rendah EQ dan SQ-nya.⁹

Marsha Sinetar, seorang pendukung terkemuka nilai praktis spiritualitas yang sehat, melihat bahwa kecerdasan spiritual adalah seperti cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan tidur indah seseorang. Ia menghidupkan orang dari segala usia, di segala situasi. Dalam diri anak-anak, kesadaran itu menjadikan mereka ingin menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, energi dan hasratnya.¹⁰ Ia berpendapat bahwa kecerdasan spiritual terkait dengan, namun melebihi, hal yang umumnya dianggap kecenderungan *religius*¹¹ dan sampai batas tertentu, saat ini semua manusia cerdas secara spiritual. Namun persoalannya adalah terlalu banyak di antaranya mempunyai cahaya yang telah redup.¹²

Anak-anak yang terilhami (memiliki kecerdasan spiritual) sudah memahami siapa dirinya dan siapa yang bukan dirinya bahkan sebelum ia berumur empat atau lima tahun. Sejak usia dini, suatu benih kebenaran atau gagasan yang benar tampaknya sudah bekerja dalam kesadarannya.¹³ Ia dapat merasakan sesuatu yang transenden dalam dirinya, dan merasakan suatu kebenaran istimewa pada keberadaannya yang memberontak untuk

⁹Ibid. 5.

¹⁰*Spiritual Intelligence* (Jakarta: Gramedia, 2001) ix.

¹¹Ibid. xix.

¹²Ibid. 9.

¹³Ibid. 27.

dibebaskan.¹⁴ Mereka dapat membedakan kapan sesuatu tidak benar dan tahu apa yang harus dilakukan.¹⁵

Secara umum harus diakui bahwa memiliki kehidupan spiritual yang tinggi sangat penting, demikian pula di dalam kekristenan. Hal ini dapat dilihat dalam pengajaran Alkitab, walaupun tidak secara langsung.

Sejak Allah menciptakan segalanya, Ia telah menetapkan:

Berfirmanlah Allah: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej. 1: 26-28).

Selanjutnya dalam Matius 22: 37-39, Yesus mengatakan:

Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

Ayat-ayat di atas menyatakan bahwa sejak awal manusia diciptakan untuk menjadi gambar Allah. Dengan demikian, ia dituntut untuk dapat mencerminkan kemuliaan Allah dalam seluruh hidupnya.¹⁶ Untuk dapat mencerminkan kemuliaan Allah seseorang harus memiliki kehidupan spiritual yang sehat dan baik, karena pada saat seseorang memiliki spiritualitas yang baik barulah ia dapat menempatkan Allah, dirinya dan sesamanya pada posisi yang seharusnya.

¹⁴Zohar-Marshall, *Memfaatkan* 33.

¹⁵Ibid. 39.

¹⁶Tanudjaja, “Anugerah demi Anugerah” 175-177.

Sewaktu Tuhan Yesus berada di dalam dunia sebagai manusia, Ia telah menjadi gambaran yang sempurna untuk hal ini. Dalam Lukas 2:40, 52 disebutkan bahwa, “Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya. . . . Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.”

Itulah sebabnya firman Tuhan sering menasehatkan orang-orang percaya untuk bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus yang adalah kepala (Ef. 4:15). Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, memang juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya (Rm. 8:29a). Orang yang memiliki spiritual yang sejati akan tahu bagaimana menggunakan akal dan emosinya di dunia ini sesuai dengan kehendak Tuhan.¹⁷ Dengan demikian ia dapat mencerminkan kemuliaan Allah dalam seluruh hidupnya.

Namun sayangnya tidak banyak orang Kristen yang memiliki kehidupan spiritual yang sejati. Sehingga tidak heran bila sering terjadi konflik dalam relasinya dengan Tuhan maupun sesama. Padahal harus disadari, bahwa kebutuhan spiritual merupakan hal yang penting untuk membangun relasi yang dinamis dan personal dengan Tuhan.

Kebutuhan akan kasih dan relasi, kebutuhan untuk mengampuni dan diampuni, kebutuhan akan makna dan tujuan hidup, serta kebutuhan akan pengharapan, semuanya merupakan kebutuhan spiritual manusia yang harus dipenuhi. Semuanya ini hanya dapat dialami dan diekspresikan melalui hubungan interpersonal, pemenuhan tertingginya hanya dapat ditemukan dalam Tuhan.

¹⁷Ibid. 182.

Bila kebutuhan-kebutuhan spiritual ini tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan banyak masalah. Kebutuhan akan kasih merupakan hal yang mendasar. Bayi-bayi yang tidak menerima kasih tidak akan mampu untuk berkembang dan kebanyakan meninggal. Anak-anak yang tidak diasuh dalam atmosfer kasih tidak dapat belajar untuk mempercayai orang lain dan dunia sekitar mereka. Ketika seseorang tidak belajar untuk memberi dan menerima kasih, maka akan timbul masalah-masalah spiritual dan emosi.¹⁸ Hal yang sama juga akan terjadi bila kebutuhan-kebutuhan spiritual lainnya tidak terpenuhi.

Krisis spiritual yang dihadapi oleh orang Kristen pada masa ini telah mendapat sorotan yang cukup tajam dari masyarakat. Gay Hendrick dan Kate Ludeman, konsultan manajemen senior, telah mengadakan sebuah penelitian dari 800-an manajer perusahaan yang mereka tangani selama 25 tahun. Mereka mengambil kesimpulan yang cukup mengejutkan:

Apabila Anda hendak mencari orang-orang suci sejati (*the real mystics*), Anda tidak akan menemukannya di katedral-katedral; namun Anda akan menemukannya di korporasi-korporasi besar yang sukses. Hasil wawancara kami menunjukkan, pemimpin-pemimpin yang berhasil membawa perusahaannya ke puncak kesuksesan biasanya adalah orang-orang yang memiliki integritas, terbuka, mampu menerima kritik, rendah hati, mampu memahami orang lain dengan baik, terinspirasi oleh visi, mengenal dirinya sendiri dengan baik, memiliki spiritualitas yang nondogmatis, selalu mengupayakan yang terbaik bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang lain. Para pemimpin yang sukses lebih mengamalkan nilai-nilai rohaniah ketimbang orang lain.¹⁹

Kesimpulan ini seharusnya membuka mata kita sebagai orang Kristen untuk mengintrospeksi diri. Dunia mulai menyadari betapa pentingnya masalah spiritual dan

¹⁸Judith Allen Shelly, *et al.*, *Spiritual Dimensions of Mental Health* (Downers Grove: InterVarsity, 1983) 55-56.

¹⁹Dikutip dari Agus Nggermanto, *Quantum Quotient-Kecerdasan Quantum* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2002) 13.

betapa miskinnya nilai-nilai spiritual di kalangan orang Kristen ataupun umat beragama lainnya. Tidak heran jikalau kemudian Zohar dan Marshall berpendapat bahwa kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama. Sebab baginya, agama formal hanyalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal.²⁰

Mereka mengatakan,

Saat ini kita berada dalam budaya yang secara spiritual bodoh yang ditandai oleh materialisme, ketergesaan, egoisme diri yang sempit, kehilangan makna dan komitmen. Namun sebagai individu, kita dapat meningkatkan SQ kita dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis kita, yaitu kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.²¹

Konsep kecerdasan spiritual yang dipaparkan oleh Zohar dan Marshall sebagai satu kecerdasan yang tidak harus melibatkan agama di tengah dunia yang bodoh secara spiritual ini telah mendapatkan tanggapan yang pro dan kontra dari berbagai kalangan masyarakat maupun dari kalangan umat beragama. Namun bagaimana kekristenan sendiri melihat akan hal ini?

Dalam kekristenan, diyakini bahwa kecerdasan spiritual atau yang lebih dikenal dengan istilah kedewasaan rohani tidak dapat terlepas dari kepercayaan kepada Tuhan, yang disebut agama formal oleh para pakar di atas.²² Sebab relasi seseorang dengan Allah merupakan dasar relasi orang itu dengan sesama manusia dan ciptaan lainnya di dunia ini.

Melihat adanya perbedaan konsep ini, maka timbul suatu pertanyaan apakah konsep kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall ini sesuai dengan kekristenan? Sebab bila ditelusuri lebih lanjut, maka terlihat secara implisit

²⁰Memfaatkan 8.

²¹Ibid. 14.

²²Tanudjaja, "Anugerah demi Anugerah" 172.

adanya ajaran *New Age* terkandung dalam konsep pemikiran dasar kecerdasan spiritual yang dipopulerkan secara khusus oleh Zohar-Marshall dan secara umum oleh tokoh-tokoh lainnya, dimana mereka sangat menekankan pada kemampuan manusia untuk mengembangkan potensi transpersonalnya.²³ Pemahaman ini tentu saja menjadi tanda awas bagi kita, khususnya bila dikaitkan dengan konsep Calvinisme tentang keberadaan manusia yang telah mengalami kerusakan total akibat jatuh dalam dosa. Untuk itu, dalam tulisan ini akan dipaparkan secara lebih terperinci dan sistematis pemikiran dasar dari kecerdasan spiritual, sampai sejauh mana pengaruh ajaran *New Age* terhadap konsep kecerdasan spiritual Zohar-Marshall. Selanjutnya akan diadakan analisa atau evaluasi terhadap konsep kecerdasan spiritual tersebut khususnya bila dikaitkan dengan konsep Calvinisme tentang kerusakan total. Dengan demikian diharapkan dapat diperoleh kejelasan; apakah konsep kecerdasan spiritual dapat diterapkan dalam kehidupan orang Kristen, khususnya dalam usaha meningkatkan kedewasaan rohani; sejauh mana dampak yang mungkin ditimbulkan oleh konsep kecerdasan spiritual ini terhadap nilai-nilai kekristenan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas akan konsep kecerdasan spiritual menurut pandangan umum yang dipopulerkan pada saat ini; juga dapat diperoleh suatu penilaian atau kesimpulan yang sesuai dengan konsep *total depravity*–Calvinisme mengenai kecerdasan spiritual; dan agar masyarakat, khususnya orang Kristen dapat melihat dengan lebih jeli filsafat yang ada di balik konsep kecerdasan spiritual dan peka terhadap dampak-dampak negatif yang mungkin ditimbulkannya.

²³Bagaimanapun juga kita ketahui bahwa konsep kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh Zohar-Marshall berangkat dari psikologi transpersonal yang mirip dengan model humanistik, yang menganggap manusia sebagai agen bebas yang bertanggung jawab atas hidupnya (Martin & Deidre Bobgan, *The Psychological Way/The Spiritual Way* [Minnesota: Bethany, 1979] 67).

Dengan skripsi ini juga, penulis diharapkan dapat dipersiapkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari jemaat mengenai topik kecerdasan spiritual ini sehingga penulis bisa menjadi hamba Tuhan yang holistik, mampu mempertanggungjawabkan pengetahuan teologi yang dimiliki di dalam menjawab perkembangan ilmu pengetahuan dan peka atau tanggap terhadap perkembangan zaman.

RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

Konsep kecerdasan spiritual yang dipopulerkan oleh Zohar dan Marshall, kemudian banyak mendapatkan respons dari penulis-penulis lainnya, baik mereka yang berusaha untuk mengembangkannya secara lebih luas dalam bidang agama, bisnis, dan psikologi ataupun mereka yang kemudian memberikan kritik dan membuat konsep kecerdasan spiritual yang baru.

Mengingat banyaknya konsep kecerdasan spiritual yang berkembang pada masa sekarang, maka penulisan skripsi ini akan difokuskan pada pemikiran Zohar dan Marshall sebagai pencetus pertama dari konsep ini. Namun tentu saja dalam pembahasannya tidak akan menutup kemungkinan adanya masukan pemikiran dari tokoh-tokoh lain baik yang bersifat pro maupun kontra.

Dalam penulisan ini akan dilakukan upaya membandingkan konsep kecerdasan spiritual yang dipaparkan oleh Zohar dan Marshall dengan konsep Calvinisme khususnya tentang kerusakan total, di mana tentu saja pembahasan tentang kerusakan total tidak dapat terlepas dari pemikiran Calvinisme lainnya. Oleh sebab itu, pemikiran Calvinisme lainnya yang berhubungan dengan konsep kerusakan total akan dikutip bila dirasakan perlu untuk mendukung ide penulisan.

Melalui perbandingan tersebut, diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi pemikiran dasar kecerdasan spiritual ini?
2. Apakah konsep kecerdasan spiritual ini sesuai dengan konsep Calvinisme tentang kerusakan total?
3. Apakah konsep kecerdasan spiritual ini dapat diterapkan dalam kehidupan orang Kristen?

METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Metode penulisan skripsi ini adalah dengan cara melakukan kajian terhadap beberapa sumber pustaka. Pemaparan masalah dan fakta akan diberikan berdasarkan sumber-sumber penulisan yang ada. Dalam skripsi ini, penulis akan melakukan pengevaluasian terhadap fakta dan masalah yang ada serta mengemukakan pandangan penulis sendiri berdasarkan hasil perbandingan dengan literatur lainnya. Sumber-sumber penulisan akan diambil dari buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, majalah-majalah serta bentuk tulisan lainnya yang mendukung ide penulisan ini.

Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang berisikan latar belakang dan tujuan penulisan, rumusan dan batasan masalah, metode dan tujuan penulisan.

Bab kedua, berisi pemikiran dasar kecerdasan spiritual, di mana manusia dipandang sebagai makhluk ilahi, dengan demikian agama hanya berfungsi sebagai panduan hidup dan tujuan hidup manusia adalah mencapai keutuhan diri yang dinamis.

Bab ketiga, membahas mengenai pemahaman Calvinisme tentang kerusakan total, di mana manusia dipandang sebagai gambar Allah yang terdistorsi, dengan demikian agama berfungsi membawa manusia kembali kepada Allah dan tujuan hidup manusia adalah diperbaharui menjadi serupa dengan Kristus.

Dalam bab keempat akan dibahas tanggapan terhadap kecerdasan spiritual dipandang dari sudut konsep Calvinisme tentang kerusakan total, di mana ditemukan bahwa kecerdasan spiritual itu menganut paham humanisme, dan membawa manusia pada pola sinkretisme, serta kepercayaan akan adanya reinkarnasi.

Bab kelima merupakan penutup dari penulisan ini, yang berisikan kesimpulan, relevansi konsep kecerdasan spiritual dengan kekristenan pada masa sekarang dan pengaruh perkembangan topik ini di masa depan.

